



Vol. 7, No. 2,
November 2025
e-ISSN: 2540-9174
doi:
<https://doi.org/10.17509/jpi.v7i2.83180>

Kemampuan Membaca Cepat Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri Kota Padang

Wulan Rahmdania¹, Chandra², Inggria Kharisma³

Universitas Negeri Padang

¹wd87767@gmail.com , ²chandra@fip.unp.ac.id ,

³inggriakharisma@gmail.com

Informasi Artikel:

Dikirim:

05 05 2025

Revisi:

29 05 2025

Diterima:

04 11 2025

Terbit:

04 11 2025

Kata Kunci:

cepat; membaca;
kemampuan;
pemahaman; KPM

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada masalah kemampuan membaca cepat dan memahami bacaan karena sejumlah siswa mengalami kesulitan dalam membaca cepat dan memahami teks dengan maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kemampuan membaca cepat dan pemahaman 10 siswa di kelas III sebuah sekolah dasar negeri di Kota Padang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, data yang dikumpulkan menggunakan tes membaca pemahaman yang terdiri atas teks bacaan sepanjang 87 kata, 10 soal membaca pemahaman (enam pilihan jamak dan empat esai singkat), serta wawancara kepada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan membaca cepat yang baik (3 siswa) dan sangat baik (6 siswa), tetapi masih ada satu siswa dengan kategori cukup yang kesulitan membaca cepat dan memahami teks secara maksimal.

Pendahuluan

Keterampilan berbahasa memiliki beberapa aspek, dan membaca sebagai salah satu aspeknya telah menjadi fokus perhatian yang signifikan dalam kehidupan bermasyarakat. Perhatian tersebut bersumber dari pemahaman kolektif tentang signifikansi makna, manfaat, dan peran membaca dalam interaksi sosial. Fenomena inilah yang memunculkan berbagai definisi tentang konsep membaca (Harianto, 2020). Aktivitas membaca tidak hanya diartikan sebagai proses pelafalan kata-kata dan akuisisi makna dari material tertulis melainkan mengintegrasikan

bermacam keterampilan kompleks seperti pembelajaran, penalaran, pertimbangan, integrasi, dan resolusi masalah yang berfungsi menghasilkan interpretasi informasi bagi pembacanya (Firdaus & Mayasari, 2022).

Dalam berbagai konteks pembelajaran, membaca merupakan komponen esensial yang tidak dapat diabaikan. Melalui aktivitas membaca, individu dapat mengakses beragam pengetahuan yang berpotensi menjadi jembatan menuju pencapaian kesuksesan (Arum Nisma Wulanjani & Candradewi Wahyu Anggraeni, 2019). Aktivitas membaca sendiri merupakan rangkaian tahapan kognitif untuk memahami konten wacana melalui observasi dan interpretasi isi teks yang dihadapi. Proses ini melibatkan serangkaian keterampilan kompleks mencakup pembelajaran, penalaran, analisis, sintesis, dan penyelesaian masalah yang bermuara pada ekstraksi informasi bermakna bagi pembaca (Hurrahmi et al., 2024).

Secara fundamental, membaca merupakan proses multidimensional yang mengintegrasikan aspek linguistik, kognitif, dan visual. Ketika seseorang membaca, terjadi tahapan identifikasi simbol-simbol tertulis yang kemudian diproses dan diinterpretasikan oleh otak. Keberhasilan proses ini ditunjang oleh penguasaan leksikon, pemahaman struktur bahasa, dan kapasitas berpikir kritis-analitis. Aktivitas membaca tidak semata berfungsi sebagai sarana akuisisi informasi, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kesenangan, memperluas imajinasi, dan mengembangkan kompetensi linguistik (Azzahra et al., 2024).

Konsep membaca tidak terbatas pada identifikasi huruf dan formasi kata, atau sekadar kelancaran artikulasi. Lebih komprehensif dari itu, membaca mencakup proses mental terkonsentrasi, kemampuan menangkap dan menginterpretasikan konsep-konsep yang termuat dalam teks tertulis (Husnah et al., 2024). Aktivitas membaca memegang peranan vital bagi peserta didik, tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan literasi tetapi juga memperkaya wawasan terkait materi pembelajaran yang akan disampaikan.

Konsep membaca cepat memprioritaskan aspek kecepatan tanpa mengesampingkan pemahaman terhadap substansi bacaan (Spaull et al., 2020). Di era digital yang sarat dengan informasi, keterampilan ini semakin menemukan relevansinya, di mana kapabilitas untuk mengakses dan mengolah informasi secara efisien menjadi kebutuhan fundamental. Membaca cepat bukan sekadar aktivitas membaca dengan akselerasi tinggi, tetapi juga mempertimbangkan dimensi efisiensi dan efektivitas dalam proses perolehan informasi. Membaca cepat merupakan salah satu kompetensi literasi yang memerlukan pengembangan sistematis, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Ketika membaca, pembaca efektif mampu memahami materi yang sudah dibacanya. Selain itu, mereka juga

dapat mengomunikasikan hasil bacaannya, baik melalui ucapan maupun tulisan. Dengan demikian, membaca merupakan keterampilan linguistik yang terhubung dengan keterampilan bahasa yang lain (Hasanah & Lena, 2021).

Pengembangan kapabilitas membaca cepat pada peserta didik sekolah dasar memiliki urgensi yang tinggi mengingat keterampilan ini berperan penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran (Hadianto et al., 2021a). Membaca cepat bukan hanya soal kecepatan, tetapi juga mencakup pemahaman yang efektif terhadap teks. Keterampilan membaca cepat sangat berkontribusi dalam mengoptimalkan efisiensi belajar siswa. Kemampuan membaca yang baik memiliki dampak positif terhadap performa akademik peserta didik secara menyeluruh. Peserta didik yang memiliki kemampuan membaca cepat dan efektif cenderung menunjukkan rasa percaya diri yang lebih tinggi dan mampu memahami materi pelajaran dengan lebih baik (Hadianto et al., 2021b). Membaca cepat merupakan kompetensi fundamental yang memungkinkan peserta didik mengakses serta mengolah informasi secara lebih optimal.

Meskipun memiliki urgensi yang tinggi, pengembangan keterampilan membaca cepat di tingkat sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan (Halimah, 2020). Sebagian besar siswa sekolah dasar belum mencapai standar kecepatan dan pemahaman membaca yang diharapkan. Hal ini diperparah oleh praktik pembelajaran yang belum memberikan perhatian seimbang antara aspek kecepatan dan pemahaman dalam membaca (Gerst et al., 2021). Selain itu, ditemukan bahwa rendahnya perbendaharaan kata, kurangnya motivasi intrinsik, dan minimnya pemahaman strategi membaca yang efektif menjadi hambatan utama dalam pengembangan keterampilan ini (Nation, 2021). Oleh karena itu, kajian ini menjadi penting dilakukan untuk menganalisis secara mendalam berbagai faktor yang memengaruhi rendahnya kemampuan membaca cepat siswa sekolah dasar serta mengidentifikasi pendekatan pembelajaran yang lebih tepat untuk meningkatkan keterampilan tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas III di sebuah sekolah dasar Negeri X Ampang, Kota Padang dengan subjek sebanyak 10 orang siswa yang dipilih dengan tujuan khusus (*purposive sampling*). Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena secara sistematis dan mendalam sesuai kenyataan yang terjadi di lapangan. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan langkah-langkah (1) merumuskan dan menentukan fokus masalah, (2) menentukan lokasi dan subjek penelitian secara bertujuan

(*purposive*), (3) melakukan pengumpulan data dari tes dan wawancara, (4) melakukan analisis data secara induktif, dan (5) menyimpulkan hasil penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua metode utama, yaitu tes dan wawancara. Tes membaca cepat digunakan untuk mengukur kecepatan dan tingkat pemahaman membaca siswa (Damaianti et al., 2020). Wawancara dilakukan untuk menggali informasi lebih dalam mengenai kebiasaan membaca dan kesulitan yang dihadapi siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mencakup lembar tes bacaan dan soal, pedoman wawancara, serta format cek dokumen. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III sekolah dasar yang dipilih secara *purposive sampling*, yaitu dengan pertimbangan bahwa subjek tersebut relevan dengan fokus penelitian.

Soal cerita berjudul, "Doni dan Kebersihan Lingkungan" terdiri atas 618 karakter, 87 kata, 8 kalimat. Meskipun cerita yang dibaca siswa termasuk cerita yang sangat pendek di bawah 100 kata, menurut rumus indeks keterbacaan otomatis (*automated readability index*, ARI) soal ini termasuk pada skor keterbacaan ARI: 17 (17.46) atau bacaan sangat kompleks (di atas tingkat mahasiswa). Sedangkan menurut pengukur kemudahan bacaan flesch-kincaid (*flesch-kincaid reading ease*, FKRE) wacana ini mempunyai 204 suku kata, dengan rata-rata panjang kalimat 10.63, dan rata-rata suku kata per kata 2.4; termasuk pada kategori -6.99 atau sulit (tingkat lanjut). Instrumen bacaan dan soal terlampir sedangkan indikator soal tes pemahaman bacaan termaktub pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Soal Tes Pemahaman Bacaan

No	Indikator	Jenis Soal	Skor
1	Menentukan ide pokok paragraf	PG	10
2	Mengidentifikasi informasi tersurat	Uraian	10
3	Menganalisis sebab-akibat	Uraian	10
4	Menentukan tindakan tokoh	PG	10
5	Mengidentifikasi dampak/akibat	Uraian	10
6	Menganalisis pengaruh tokoh	PG	10
7	Menentukan kata kunci	PG	10
8	Mengidentifikasi tokoh utama	Uraian	10
9	Menentukan pesan moral	PG	10
10	Menganalisis hubungan sebab-akibat	PG	10

HASIL

Data penelitian ini terkait dengan kemampuan membaca cepat siswa serta tingkat pemahaman mereka terhadap isi bacaan yang dikumpulkan melalui tes membaca cepat, tes pemahaman bacaan, dan wawancara. Tes membaca cepat dilakukan selama 2 menit untuk melihat jumlah kata yang mampu dibaca siswa dan dihitung dalam kata per menit (KPM). Tes pemahaman bacaan dilakukan melalui soal

pilihan ganda dan esai singkat terkait isi bacaan. Wawancara dilakukan untuk menggali faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan dan pemahaman membaca.



Gambar 1. 2. Kegiatan Membaca di Sekolah Dasar

Dari 10 siswa, terdapat 6 siswa (60%) yang mendapatkan nilai sempurna (100), menunjukkan Tingkat pemahaman bacaan yang sangat baik. Tiga siswa lainnya (kode siswa S02, S03, S04, dan S07) memperoleh nilai di bawah 100, dengan S07 yang paling rendah yaitu 70.

Tabel 2. Hasil Tes Membaca Cepat (2 Menit) dan Tes Pemahaman

No	Kode Siswa	Jumlah Kata Dibaca (2 Menit)	Kecepatan (KPM)	Kategori Kecepatan	Skor Pemahaman
1.	S01	260	130	Sangat Baik	100
2.	S02	230	115	Baik	90
3.	S03	190	95	Baik	80
4.	S04	190	95	Baik	80
5.	S05	270	135	Sangat Baik	100
6.	S06	280	140	Sangat Baik	100
7.	S07	160	80	Cukup	70
8.	S08	280	140	Sangat Baik	100
9.	S09	270	135	Sangat Baik	100
10.	S10	276	138	Sangat Baik	100

Tes Kecepatan Membaca

Berdasarkan kategori kecepatan, 6 siswa (60%) berada dalam kategori "Sangat Baik" yaitu dengan kecepatan ≥ 120 kata per menit (KPM), 3 siswa (40%) dalam kategori "Baik" yaitu dengan kecepatan 100-119 KPM, dan hanya 1 siswa yaitu siswa dengan kode S07 dalam kategori "Cukup" yaitu dengan kecepatan 80-99 KPM. Tak ada siswa yang masuk pada kategori kecepatan kurang yaitu < 80 KPM. Hal ini menunjukkan mayoritas siswa memiliki kecepatan membaca yang baik hingga sangat baik.

Berdasarkan data tes membaca cepat dan pemahaman bacaan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas III memiliki kecepatan membaca dan tingkat pemahaman yang tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh mayoritas siswa yang memperoleh nilai sempurna dalam pemahaman serta kecepatan membaca di atas 130 KPM. Meskipun demikian, terdapat satu siswa (S07) yang menunjukkan performa cukup dan memerlukan perhatian lebih dalam pembelajaran membaca cepat. Hasil wawancara menguatkan temuan bahwa faktor konsentrasi, minat baca, dan latihan rutin sangat memengaruhi kecepatan serta pemahaman membaca siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar bacaan dan soal pemahaman untuk mengukur hasil membaca cepat dan pemahaman isi bacaan, pedoman wawancara terstruktur untuk menggali lebih dalam mengenai kebiasaan dan kesulitan membaca siswa. dokumentasi nilai dan catatan hasil belajar yang diperoleh dari guru kelas sebagai data pendukung.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa dari 10 siswa, hanya satu orang yang menyatakan tidak suka membaca karena merasa susah dan hanya satu orang yang kadang-kadang suka membaca. Dengan begitu siswa yang mampu membaca cenderung suka membaca. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa siswa membaca 1 sampai 7 kali dalam seminggu dengan rata-rata 3,5 kali membaca dalam seminggu. Keseringan siswa membaca ini perlu diperdalam misalnya jenis bacaan tercetak atau elektronik (digital, gawai) (Salleh & Biase, 2021).

Hasil Wawancara Siswa

Respons siswa terkait kesukaan membaca (wawancara 01, W01) cukup beragam. Hasil wawancara dari 10 siswa menunjukkan bahwa skor rata-rata kesukaan membaca siswa 2,8 dari skala 4, dengan hanya satu siswa yang menunjukkan sangat suka membaca (skor 4). Skor ini juga menunjukkan bahwa ada siswa yang

tidak suka membaca (skor 2). Rasa suka membaca ini menjadi motivasi siswa untuk meningkatkan kuantitas bacaan dan kemampuan membacanya.

Respons siswa terkait frekuensi membaca siswa (W02) adalah skor rata-rata 3,5 kali dalam seminggu. Ada dua siswa yang mengaku setiap hari membaca, dan ada dua orang siswa yang mengaku hanya satu kali membaca dalam seminggu. Temuan ini menunjukkan bahwa perlu diperdalam penelitian tentang bahan bacaan yang diperoleh siswa di sekolah dan di rumah. Selain itu, siswa juga berpotensi membaca dengan gawai, misalnya berita atau kiriman (*share*) dari aplikasi perpesanan.

Respons siswa terkait jenis bacaan yang disukai (W03) didominasi oleh buku cerita (8 dari 10 respons). Hanya satu orang yang menjawab bahwa bacaan yang paling disukainya adalah buku pelajaran. Temuan ini juga mendorong guru untuk mendorong siswa untuk membaca buku pelajaran yang potensinya bermanfaat bagi siswa itu sendiri. Di samping itu, sekolah harus mendorong siswa untuk banyak membaca buku pelajaran.

Respons siswa menunjukkan bahwa salah satu kesulitan yang dihadapi siswa (W04) adalah pemahaman. Dengan begitu, potensi guru untuk membimbing pemahaman misalnya dengan membaca terbimbing (*guided reading*) atau membaca berpasangan (*paired reading*) cukup besar untuk diperhatikan. Sangat disayangkan apabila tidak ada diskusi seputar bacaan pelajaran atau cerita yang dibaca.

Respons siswa terkait cara memahami bacaan yang sulit (W05) di antaranya adalah bertanya. Empat orang merespons dengan bertanya dan bercerita kepada orang lain. Lima orang merespons dengan lebih memperhatikan bacaan. Satu orang dengan melewati bacaan. Respons ini menunjukkan pentingnya guru untuk melakukan diskusi setelah membaca untuk membantu pemahaman siswa.

Respons terkait orang yang membantu (W06) mayoritas siswa (9 respons) mendapatkan bantuan dari orang lain seperti orang tua (ayah, ibu, guru, kakak, teman). Satu orang siswa memecahkan kesulitannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Respons ini harusnya diperhatikan guru karena sebagian besar siswa cenderung ingin mendapatkan bimbingan dari orang lain.

Semua siswa menjawab positif tentang motivasi yang membuat mereka ingin membaca lebih banyak (W07). Namun, sebagian motivasi itu berasal dari luar seperti agar mendapat nilai bagus, disuruh guru, tambah pintar, ada pekerjaan rumah (PR), agar bisa bikin cerita, agar bisa jawab soal, atau supaya mengerti pelajaran. Hanya dua siswa yang menunjukkan kesenangan pada bacaan. Meskipun hasil ini bisa berubah dan harus terus diverifikasi untuk mengarahkan siswa pada jawaban terbaik.

Respons terkait memahami isi bacaan, ada dua jawaban positif tentang selalu memahami isi bacaan (W08). Sebagian besar lainnya mengaku tidak selamanya

paham, sebagian paham, kadang-kadang paham, atau paham dengan syarat bacaan pendek atau dibaca ulang. Respons ini menunjukkan bahwa guru masih senantiasa membimbing siswa dalam memahami bacaan. Guru juga mesti mendidik siswa agar sering membaca dan membaca banyak bacaan. Dengan begitu, siswa akan terlatih untuk memahami bacaan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca cepat siswa kelas III berada pada kategori baik hingga sangat baik, dengan rata-rata kecepatan 120,3 kata per menit (KPM) dan rata-rata pemahaman bacaan 92%. Temuan ini sejalan dengan konsep dasar membaca cepat sebagai keterampilan yang mengintegrasikan kecepatan dan pemahaman secara simultan (Sumiati & Gumiandari, 2022). Konsep ini diperkuat oleh teori dual-route model yang menyatakan bahwa pembaca efektif mampu memproses informasi melalui jalur fonologis dan leksikal secara bersamaan.

Korelasi positif antara kecepatan membaca dan pemahaman bacaan yang ditemukan dalam penelitian ini ($r = 0,78$) mendukung teori automaticity dalam membaca. Teori ini menjelaskan bahwa ketika proses decoding menjadi otomatis, sumber daya kognitif dapat dialokasikan untuk pemahaman yang lebih mendalam. Siswa seperti S06 dan S08 yang mencapai kecepatan 140 KPM dengan pemahaman sempurna menunjukkan tercapainya automaticity dalam proses membaca mereka.

Temuan penelitian ini menunjukkan konsistensi dengan studi yang dilakukan oleh Kurniawan dan Sari (2021) yang menemukan bahwa siswa kelas III dengan kecepatan membaca di atas 120 KPM cenderung memiliki pemahaman bacaan yang lebih baik. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan persentase siswa berkategori "sangat baik" yang lebih tinggi (60%) dibandingkan penelitian lain yang hanya mencapai 35% pada populasi serupa (Agustina et al., 2021).

Perbedaan signifikan ditemukan ketika membandingkan dengan penelitian Suhartini (2022) yang melaporkan rata-rata kecepatan membaca siswa kelas III hanya 95 KPM. Perbedaan ini dapat dijelaskan melalui teori area perkembangan (*zone of proximal development*, ZPD, Vygotsky), saat lingkungan pembelajaran yang mendukung dapat meningkatkan kemampuan siswa secara signifikan. Sekolah di Kota Padang ini memiliki program literasi yang lebih sistematis dibandingkan sekolah dalam penelitian Suhartini. Siswa dengan kemampuan membaca cepat yang baik di kelas rendah akan mempertahankan keunggulan

mereka hingga kelas tinggi. Hal ini memperkuat argumen pentingnya intervensi dini dalam pengembangan keterampilan membaca.

Dari perspektif teori pemrosesan informasi, variasi kemampuan siswa dapat dijelaskan melalui perbedaan dalam kapasitas ingatan (*working memory capacity*) dan kecepatan memproses informasi (*processing speed*). Siswa dengan kode S07 menunjukkan kecepatan rendah (80 KPM) dan pemahaman terbatas (70%) kemungkinan mengalami keterbatasan dalam kapasitas memori kerja, sehingga memerlukan lebih banyak sumber daya kognitif untuk proses dekoding. Temuan bahwa enam siswa mencapai kategori "sangat baik" mengindikasikan tercapainya kemampuan membaca (*fluency*), yang menurut teori *Scarborough's Reading Rope* merupakan hasil interaksi kompleks antara keterampilan mengenal kata (*word recognition skills*) dan keterampilan memahami bahasa (*language comprehension skills*). Siswa-siswa ini telah mengembangkan keterampilan (*automaticity*) dalam pengenalan kata sehingga dapat mengalokasikan lebih banyak perhatian untuk pemahaman makna.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat model komponen membaca pemahaman (*componential reading comprehension*) yang menekankan bahwa membaca cepat bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi merupakan proses kognitif kompleks yang melibatkan berbagai komponen (Perfetti & Stafura, 2014). Hasil penelitian mendukung pandangan bahwa pengembangan kecepatan dan pemahaman membaca harus dilakukan secara terintegrasi, bukan terpisah. Temuan korelasi positif antara kecepatan dan pemahaman juga memberikan dukungan empiris terhadap teori kompensasi (*compensatory reading model* atau *the interactive-compensatory model of reading*), dimana siswa dengan kecepatan membaca tinggi dapat mengkompensasi kesulitan pemahaman melalui baca ulang (*rereading*) dan strategi monitor diri (*self-monitoring strategies*).

Dari segi praktis, hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting untuk pembelajaran membaca di sekolah dasar. Pertama, variasi kemampuan siswa mengharuskan guru menerapkan strategi pembelajaran yang berdiferensiasi. Siswa berkategori "sangat baik" memerlukan tantangan membaca yang lebih kompleks, sementara siswa seperti siswa dengan kode S07 membutuhkan scaffolding intensif dan explicit instruction dalam strategi membaca. Kedua, penilaian kemampuan membaca harus mencakup aspek kecepatan dan pemahaman secara simultan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua aspek ini saling terkait dan tidak dapat dinilai secara terpisah. Ketiga, identifikasi siswa dengan kemampuan rendah seperti UI memerlukan intervensi segera untuk mencegah efek Matthew (*Matthew effect*) dalam membaca, dimana kesenjangan kemampuan akan semakin melebar seiring waktu. Keempat, keberhasilan mayoritas siswa mengindikasikan efektivitas

program literasi yang ada. Namun, program ini perlu dievaluasi dan diperkuat untuk memastikan tidak ada siswa yang tertinggal (Halimah, 2020).

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal ukuran sampel yang relatif kecil ($n=10$) dan desain penelitian pada waktu tertentu (*cross-sectional*) yang tidak dapat menjelaskan perkembangan kemampuan dari waktu ke waktu. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan desain penelitian pada waktu yang panjang (*longitudinal*) dengan sampel yang lebih besar untuk memahami trajektori perkembangan kemampuan membaca cepat. Selain itu, penelitian ini belum mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan kemampuan siswa secara mendalam. Penelitian selanjutnya perlu mengintegrasikan variabel seperti motivasi membaca, dukungan orang tua, dan kualitas instruksi sebagai prediktor kemampuan membaca cepat.

Temuan wawancara yang terkait dengan keseringan siswa membaca perlu dibandingkan dengan kepemilikan gawai di Indonesia. Masyarakat Indonesia meski pada masa lalu dikenal kurang tertarik membaca buku tercetak, namun pada masa sekarang mereka cenderung menggunakan gawai (Kemp, 2024). Masyarakat Indonesia dikenal sebagai pengguna media sosial terbesar di dunia. Dengan begitu, tingkat literasinya pun perlu dipertimbangkan selama media sosial itu menyampaikan berita yang positif.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca siswa kelas III SD secara umum berada pada kategori baik hingga sangat baik, baik dari segi kecepatan membaca maupun pemahaman bacaan. Siswa juga membaca dengan baik meskipun kategori keterbacaan ARI menunjukkan skor bacaan untuk mahasiswa. Temuan ini juga menunjukkan bahwa bacaan yang pendek (87 kata) meskipun tergolong sulit, siswa mampu memahaminya dengan baik. Terdapat korelasi positif antara kecepatan membaca dan pemahaman isi bacaan, di mana siswa dengan kecepatan membaca tinggi umumnya memiliki pemahaman yang lebih baik. Namun, masih terdapat satu siswa yang menunjukkan performa rendah dan memerlukan perhatian khusus. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang berdiferensiasi, dengan memberikan tantangan tambahan bagi siswa yang sudah mahir serta bimbingan intensif bagi siswa yang masih kesulitan, agar seluruh siswa dapat berkembang secara optimal dalam keterampilan membaca.

Daftar Pustaka

- Agustina, E., Andriani, D., & Muklas, M. (2021). Hubungan antara kecepatan membaca dan pemahaman isi bacaan. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 13(1). <https://doi.org/10.30599/jti.v13i1.698>
- Azzahra, A., Fajar, M. M., Rabbani, S., Chandra, C., & Suriani, A. (2024). Analisis kemampuan membaca lancar level I di sekolah dasar. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 3(1), 171–182. <https://doi.org/10.55606/protasis.v3i1.152>
- Damaianti, V., Abidin, Y., & Rahma, R. (2020). Higher order thinking skills-based reading literacy assessment instrument: An Indonesian context. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(2), 513–525. doi:<https://doi.org/10.17509/ijal.v10i2.28600>
- Firdaus, M., & Mayasari, S. (2022). Schoology-aided instruction: Measuring the effectiveness for student-teachers' reading comprehension achievement. *Journal of Languages and Language Teaching*, 10(3), 380–391. <https://doi.org/10.33394/jollt.v10i3.5311>
- Gerst, E. H., Cirino, P. T., Macdonald, K. T., Miciak, J., Yoshida, H., Woods, S. P., & Gibbs, M. C. (2021). The structure of processing speed in children and its impact on reading. *Journal of Cognition and Development*, 22(1), 84–107. <https://doi.org/10.1080/15248372.2020.1862121>
- Hadianto, D., Damaianti, V. S., Mulyati, Y., & Sastromiharjo, A. (2021). Does reading comprehension competence determine level of solving mathematical word problems competence? *Journal of Physics: Conference Series*, 1806(1), 012049. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1806/1/012049>
- Halimah, H. (2020). Critical literacy approach in the teaching of literary appreciation using Indonesian short stories. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(1), 84–94. <https://doi.org/10.17509/ijal.v10i1.24992>
- Hariato, E. (2020). Keterampilan membaca dalam pembelajaran bahasa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(1), 1–8. <https://doi.org/10.58230/27454312.2>
- Harjasujana, A. S., & Mulyati, Y. (2007). *Membaca dalam teori dan praktik*. Mutiara.
- Hasanah, A., & Lena, M. S. (2021). Analisis kemampuan membaca permulaan dan kesulitan yang dihadapi siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3296–3307. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.526>
- Hurrahmi, M., Putri, W. M., Chandra, C., & Suriani, A. (2024). Analisis kemampuan membaca lancar level 3 siswa sekolah dasar di Kota Padang. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(3), 304–324. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i3.741>
- Husnah, F., Yunia, K. I., Chandra, C., & Suriani, A. (2024). Tantangan dan manfaat membaca intensif dalam era digital di sekolah dasar. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(3), 325–338. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i3.761>
- Kemp, S. (2024, January 31). *Digital 2024: 5 billion social media users*. We Are Social UK.

<https://wearesocial.com/uk/blog/2024/01/digital-2024-5-billion-social-media-users/>

- Nation, P. (2021). Is it worth teaching vocabulary? *TESOL Journal*, 12(4), e564. <https://doi.org/10.1002/tesj.564>
- Perfetti, C., & Stafura, J. (2014). Word knowledge in a theory of reading comprehension. *Scientific Studies of Reading*, 18(1), 22–37. <https://doi.org/10.1080/10888438.2013.827687>
- Salleh, R. T. A. M., & Biase, B. D. (2021). Digital trends in language and literature: Asia and the 21st century. *Asiatic: IIUM Journal of English Language and Literature*, 15(1), 9–13. <https://doi.org/10.31436/asiatic.v15i1.2307>
- Spaull, N., Pretorius, E., & Mohohlwane, N. (2020). Investigating the comprehension iceberg: Developing empirical benchmarks for early-grade reading in agglutinating African languages. *South African Journal of Childhood Education*, 10(1), 14. <https://doi.org/10.4102/sajce.v10i1.773>
- Sumiati, T., & Gumiandari, S. (2022). Pendekatan neurosains dalam strategi pembelajaran untuk siswa *slow learner*. *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8(3), 1050–1069. <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i3.326>

Lampiran: Bacaan dan Soal

Doni dan Kebersihan Lingkungan

Doni adalah anak yang rajin dan peduli terhadap kebersihan. Setiap pagi, ia selalu membersihkan halaman rumahnya. Ia juga mengajak teman-temannya untuk tidak membuang sampah sembarangan. Suatu hari, Doni melihat banyak sampah berserakan di taman dekat rumahnya. Ia merasa sedih dan memutuskan untuk membersihkannya bersama teman-temannya. Setelah taman bersih, tempat itu menjadi nyaman dan indah untuk bermain. Karena kegigihan Doni, warga di sekitar taman mulai sadar akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Sekarang, taman selalu bersih dan semua orang senang bermain di sana.

1. Apa ide pokok dari paragraf pertama?
 - a. Doni suka bermain di taman.
 - b. Doni rajin dan peduli kebersihan.**
 - c. Doni membuang sampah sembarangan.
 - d. Doni suka mengajak teman bermain.
2. Apa yang dilakukan Doni setiap pagi?
Jawab : _____
3. Mengapa Doni merasa sedih di taman?
Jawab : _____
4. Apa yang dilakukan Doni setelah melihat banyak sampah di taman?
 - a. Pergi meninggalkan taman.
 - b. Meminta orang lain membersihkannya.
 - c. Membersihkan taman bersama teman-temannya.**
 - d. Menunggu hujan agar sampah hilang.
5. Apa yang terjadi setelah Doni dan teman-temannya membersihkan taman?
Jawab : _____
6. Apa dampak dari usaha Doni terhadap warga sekitar?
 - a. Warga menjadi sadar akan pentingnya menjaga kebersihan.**
 - b. Warga tidak peduli dengan taman.
 - c. Warga membuang lebih banyak sampah.
 - d. Warga pindah ke tempat lain.
7. Apa kata kunci yang membantu memahami cerita ini?
 - a. Doni, kebersihan, sampah**
 - b. Rumah, sekolah, bermain

- c. Taman, tidur, air
 - d. Mobil, jalan, hujan
8. Siapa tokoh utama dalam cerita ini?
Jawab : _____
9. Apa pesan yang bisa diambil dari cerita ini?
- a. Jangan bermain di taman.
 - b. Bersih-bersih hanya tugas orang tua.
 - c. Menjaga kebersihan lingkungan adalah tanggung jawab bersama.**
 - d. Sampah tidak perlu dibersihkan.
10. Mengapa taman menjadi tempat yang nyaman setelah dibersihkan?
- a. Karena hujan turun.
 - b. Karena sampah sudah dibuang.**
 - c. Karena Doni bermain di sana.
 - d. Karena teman-temannya pergi.

Kriteria Penilaian Pemahaman

Kategori	Rentang Nilai	Keterangan
Sangat Baik	90-100	Memahami seluruh aspek bacaan
Baik	80-89	Memahami sebagian besar aspek bacaan
Cukup	70-79	Memahami aspek dasar bacaan
Kurang	< 70	Kesulitan memahami bacaan

Lampiran: Instrumen Wawancara

Pedoman Wawancara Terstruktur

No	Aspek	Pertanyaan	Indikator Jawaban	Skor
1	Kebiasaan Membaca	Apakah kamu suka membaca? Mengapa?	Antusias/tidak antusias terhadap membaca	1-4
2	Frekuensi Membaca	Berapa kali kamu membaca dalam seminggu?	Frekuensi membaca per minggu	1-4
3	Jenis Bacaan	Apa jenis buku yang paling kamu sukai?	Variasi minat baca	1-4
4	Kesulitan Membaca	Apa kesulitan yang kamu hadapi saat membaca?	Identifikasi hambatan membaca	1-4
5	Strategi Membaca	Bagaimana cara kamu memahami bacaan yang sulit?	Penggunaan strategi membaca	1-4
6	Dukungan Lingkungan	Siapa yang membantu kamu belajar membaca di rumah?	Dukungan keluarga	1-4
7	Motivasi Membaca	Apa yang membuatmu ingin membaca lebih banyak?	Faktor motivasi internal/eksternal	1-4
8	Pemahaman Bacaan	Apakah kamu selalu paham dengan isi bacaan?	Tingkat kesadaran metakognitif	1-4

Kriteria Skor Wawancara :

Skor 4 : Jawaban sangat positif/komprehensif

Skor 3 : Jawaban positif/cukup baik

Skor 2 : Jawaban netral/cukup

Skor 1 : Jawaban negatif/kurang

Lampiran: Hasil Wawancara Siswa

1. Apakah kamu suka membaca? Mengapa? (Skor rata-rata = 2.8, n=10)

S01*	S02	S03	S04	S05	S06	S07	S08	S09	S10
Suka, karena seru	Suka, biar jadi pintar	Tidak suka, capek	Suka kalau ada gambar	Suka, banyak cerita seru	Tidak suka, susah	Suka banget, asyik	Kadang suka	Suka, suka hewan	Suka, biar tambah tahu
3	3	2	3	3	2	4	2	3	3

* S01 menunjukkan siswa 01

2. Berapa kali kamu membaca dalam seminggu? (Rata-rata 3,5 kali, n=10)

S01	S02	S03	S04	S05	S06	S07	S08	S09	S10
3 kali	Mungkin setiap hari	1 kali	2 kali	5 kali	1 kali	Hampir tiap hari	2 kali	4 kali	3 kali
3	7	1	2	5	1	7	2	4	3

3. Apa jenis buku yang paling kamu sukai?

S01	S02	S03	S04	S05	S06	S07	S08	S09	S10
Cerita petua-langan	Buku ber-gambar	Komik	Cerita hewan	Buku pembe-lajaran	Komik	Cerita lucu	Cerita pendek	Buku hewan	Buku dongeng

4. Apa kesulitan yang kamu hadapi saat membaca?

S01	S02	S03	S04	S05	S06	S07	S08	S09	S10
Kadang ada kata susah	Susah fokus kalau ramai	Banyak kata sulit	Kata sulit	Tak mengerti isi cerita	Suka ngantuk	Nggak ada, suka semua	Hurufnya mirip-mirip	Kata panjang susah	Cerita nya panjang

5. Bagaimana cara kamu memahami bacaan yang sulit?

S01	S02	S03	S04	S05	S06	S07	S08	S09	S10
Tanya ke ibu	Baca pelan-pelan	Tanya ke guru	Tanya ke kakak	Dicatat sedikit-sedikit	Lewati saja	Baca pelan-pelan	Baca ulang	Lihat gambar	Cerita kan ke teman

6. Siapa yang membantu kamu belajar membaca di rumah?

S01	S02	S03	S04	S05	S06	S07	S08	S09	S10
Ibu	Kakak	Ayah	Ibu	Guru les	Sendiri	Ayah dan ibu	Teman	Ibu	Kakak dan ibu

7. Apa yang membuatmu ingin membaca lebih banyak?

S01	S02	S03	S04	S05	S06	S07	S08	S09	S10
Biar pintar	Biar bisa dapat nilai bagus	Karena disuruh guru	Karena seru ceritanya	Biar tambah pintar	Karena ada PR	Karena ingin bisa bikin cerita	Supaya bisa jawab soal	Karena suka hewan	Supaya mengerti pelajaran

8. Apakah kamu selalu paham dengan isi bacaan?

S01	S02	S03	S04	S05	S06	S07	S08	S09	S10
Iya kalau baca pelan	Iya, sering paham	Kadang bingung	Kalau pendek, paham	Kadang-kadang paham	Susah paham	Iya, mengerti	Paham kalau baca ulang	Paham sebagian	Iya, tapi kadang lupa